

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

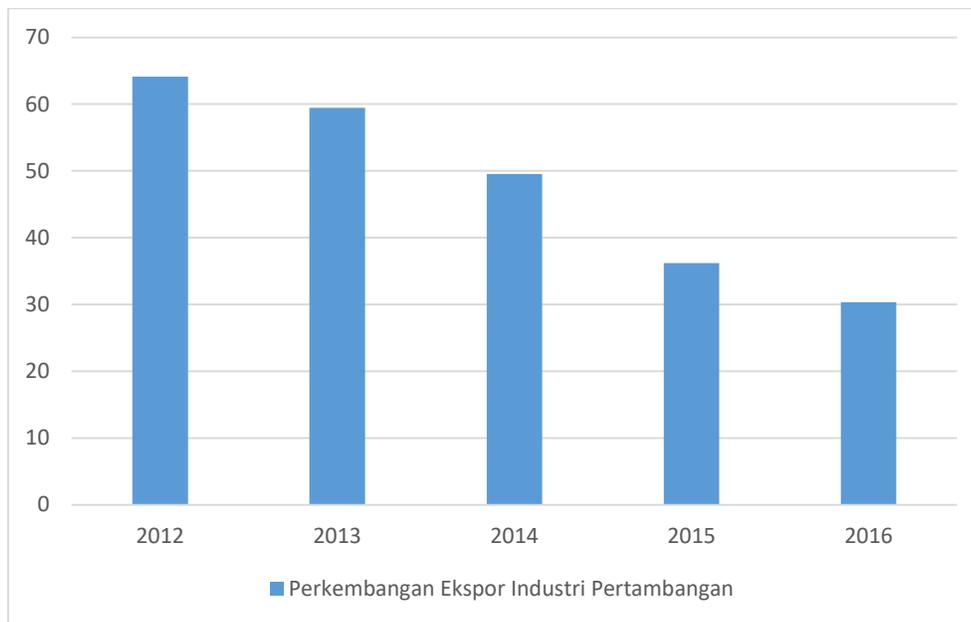
Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif demi efektivitas operasional dan transaksi. Bursa Efek Indonesia terbagi atas 3 sektor utama yang diklasifikasikan dalam 9 sektor. Saat ini telah banyak perusahaan Indonesia yang telah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertambangan adalah salah satu sektor yang terdapat di bursa efek. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang berkonsentrasi pada pengeksploitasi hasil bumi yang diolah untuk memperoleh nilai dan kemudian dijual. Perusahaan pertambangan cenderung diminati oleh investor dalam negeri maupun luar negeri. Sektor pertambangan memiliki lima subsektor yang terbagi di dalamnya yaitu sub sektor pertambangan batubara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, batu-batuan dan sub sektor pertambangan lainnya. Sektor pertambangan memiliki risiko tinggi baik di lingkungan ekonomi, politik dan sosial. Di bidang Ekonomi, perusahaan tambang berhadapan dengan ketidakpastian tentang cadangan mineral saat eksplorasi dan juga sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Selain itu, perusahaan tambang memiliki masa produksi yang panjang. Di bidang politik, risiko yang terjadi adalah adanya risiko kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan perubahan pajak dan harga domestik. Perusahaan pertambangan juga perlu memperhatikan usahanya agar tidak merusak lingkungan sekitar.

Menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan sektor pertambangan belakangan ini mengalami penurunan. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya hasil produksi tambang dan permintaan impor terhadap Indonesia yang menyebabkan

penurunan pada ekspor. Akibatnya, pertumbuhan industri pertambangan bergerak negatif dibandingkan dengan industri lain yang mengalami kenaikan.

Gambar 1.1

Nilai Ekspor Industri Pertambangan



Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (dalam miliar US\$)

Menurunnya hasil produksi tambang dan ekspor berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh perusahaan. Sehingga dapat memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan karena pada dasarnya perusahaan ingin selalu menampilkan kinerja yang baik di mata publik. Terlebih, industri pertambangan banyak diincar oleh investor baik dari dalam maupun luar negeri. Maka dibutuhkan pencegahan atas tindakan-tindakan tersebut. Kecurangan yang terjadi di perusahaan pertambangan akan merambah ke semua arah baik pemerintah, masyarakat, dan tentunya internal perusahaan tersebut. Maka dibutuhkan pengujian kecurangan yang efektif terutama untuk perusahaan pertambangan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Semua hal memiliki siklus yang akan dilewati secara tetap dan teratur. Begitupula dengan akuntansi. Akuntansi memiliki siklus yang hasil akhirnya yaitu menghasilkan laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas operasional suatu perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data atau aktivitas keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan menyajikan posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah diperoleh oleh suatu perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1 Objective of Financial Reporting by Bussiness Enterprise* menekankan tujuan pelaporan keuangan perusahaan, yaitu untuk menyediakan informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi. Statement ini mengakui adanya heterogenitas kelompok pengguna eksternal.

Dengan kata lain, laporan keuangan tidak hanya digunakan bagi kebutuhan manajemen tetapi juga digunakan oleh investor, pemasok, kreditur usaha, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Sehingga laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya agar dapat membantu pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Laporan keuangan akan berfungsi dengan baik jika disajikan sesuai dengan unsur kualitatifnya, yaitu: mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus disusun berdasarkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Laporan keuangan yang telah disusun ini nantinya akan disajikan kepada pihak internal maupun eksternal.

Menyadari pentingnya informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, manajemen termotivasi meningkatkan kinerja perusahaan agar eksistensinya tetap terjaga. Manajemen berusaha semaksimal mungkin menjalankan aktivitas operasional perusahaan agar menghasilkan laporan keuangan yang memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam keadaan yang sehat. Namun di sisi lain, hal ini justru menjadi motivasi dan dorongan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan melalui

manipulasi laporan keuangan. Manajemen rela melakukan kecurangan laporan keuangan agar informasi dalam laporan keuangan terlihat baik.

Kecurangan atau *fraud* adalah perbuatan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam tim manajemen, pengawas, karyawan, pihak ketiga dengan cara menipu untuk memperoleh keuntungan tidak halal (melawan hukum). Pelaku *fraud* berupaya menyembunyikan perbuatannya. *Fraud* bertujuan mengambil keuntungan yang bisa berupa uang, barang/jasa atau memperoleh bisnis dengan cara menyuap pejabat atau menyalurkan bisnis kepada anggota keluarga atau kerabat (Tuanakotta T. M., 2013).

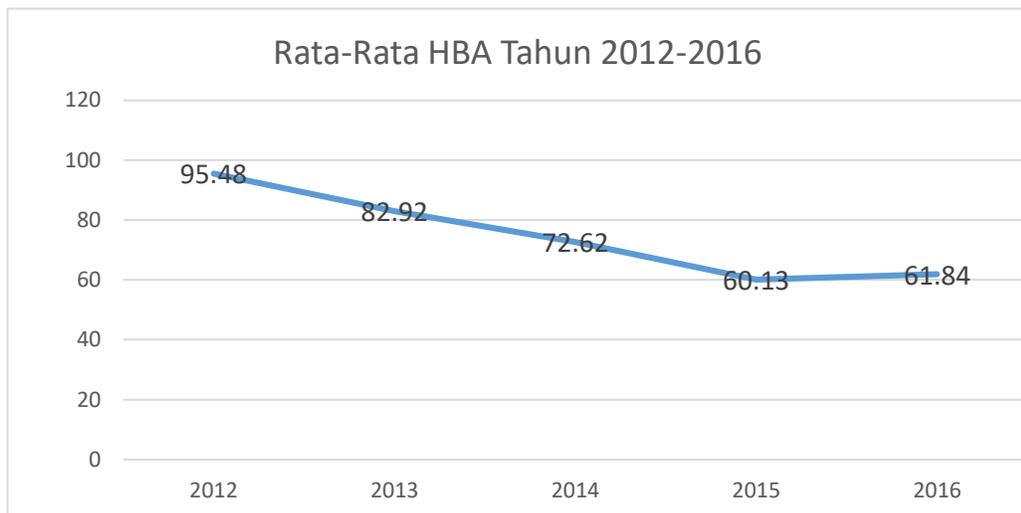
Menurut ACFE (2016), *Fraudulent Financial Reporting* pada tahun 2016 meningkat menjadi 9,6% dibanding tahun 2014 yang hanya sebesar 9,0%. Kecurangan pada laporan keuangan mengakibatkan kerugian finansial paling besar sekitar 75% atau \$ 975.000, dimana kecurangan lainnya berupa penyalahgunaan aset dan korupsi yang terjadi pada tahun 2016 sebesar \$ 125.000 (10%) dan \$ 200.000(15%) (ACFE, 2016).

Berdasarkan International Standards on Auditing 240 yang digunakan sebagai standar audit yang berlaku International, terdapat beberapa faktor pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, yaitu: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Menurut Skousen *et al.* (2009), Cressey (1953) memperkenalkan ketiga faktor risiko tersebut dengan istilah segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Selanjutnya Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan tiga kondisi yang telah ditemukan oleh Cressey (1953) dalam (Skousen, 2009) dengan *capability* (kemampuan), sehingga empat kondisi tersebut dinamakan *fraud diamond*. Karena pada dasarnya fraud tidak akan muncul bila seseorang mempunyai kemampuan dan kontrol diri yang baik. Crowe (2011) mengupas lebih mendalam mengenai faktor pemicu *fraud*. Terdapat faktor lain yaitu *arrogance* (arogansi) yang merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa kontrol internal atau kebijakan tidak berlaku untuk dirinya. Teori ini dikenal dengan *fraud pentagon theory*.

Tahun 2015 merupakan tahun yang berat bagi perusahaan pertambangan. *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) menyebutkan bahwa sebanyak 40 perusahaan tambang global mengalami kerugian terbesar sepanjang tahun 2015. Dimana perusahaan-perusahaan tersebut menderita kerugian 27 miliar dollar AS atau setara dengan Rp 364, 5 triliun. Perlambatan ekonomi dunia telah membuat permintaan komoditas barang tambang menurun, yang mengakibatkan anjloknya harga jual dari komoditas tersebut.

Gambar 1.2

Perkembangan Harga Batu Bara (USD/ton)



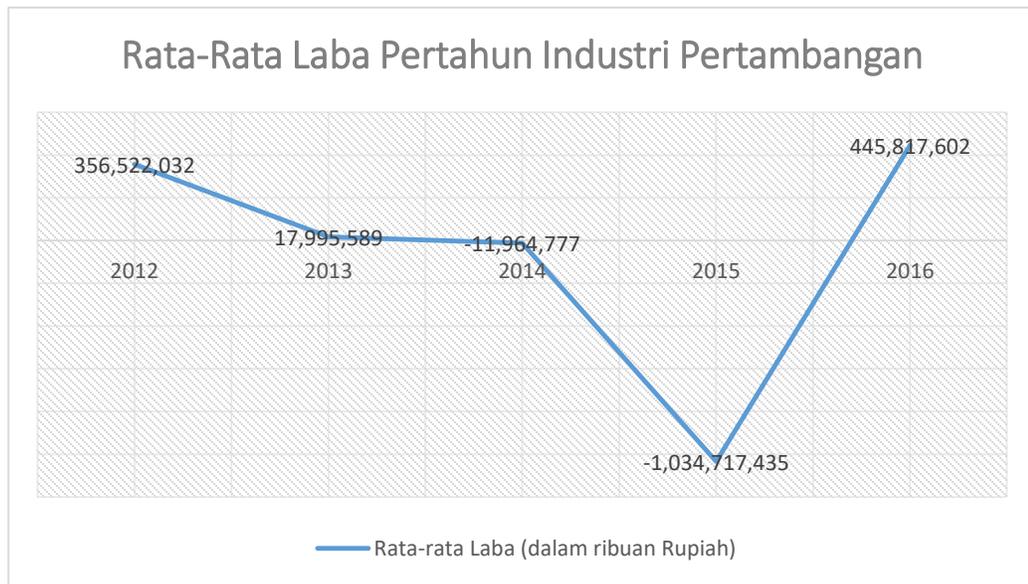
Sumber : www.minerba.esdm.go.id

Gambar 1.2 menjelaskan bahwa rata-rata harga batu bara pertahun mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2012 sampai 2015. Turunnya harga komoditas yang disebabkan oleh menurunnya produksi tambang serta adanya peraturan baru dari pemerintah mengenai ekspor berdampak pada pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Sehingga hal tersebut akan menyebabkan kinerja perusahaan yang menurun, dimana pendapatan yang diterima menurun, namun biaya operasinal terus bertambah. Hal ini menyebabkan perusahaan akan mengalami penurunan pendapatan yang berakibat pada penurunan laba perusahaan atau bahkan dapat menjadi kerugian

bagi perusahaan. Berikut merupakan grafik rata-rata laba yang diperoleh perusahaan selama tahun 2012-2016:

Gambar 1.3

Rata-rata Laba Pertahun Industri Pertambangan



Sumber: Data Laporan keuangan BEI, Data diolah kembali 2018

Berdasarkan gambar 1.3, dapat dilihat bahwa laba yang diperoleh dari sektor pertambangan mengalami penurunan. Penurunan laba terjadi pada tiap tahunnya, terutama di tahun 2015. Hal ini dikarenakan rendahnya harga komoditas yang diakibatkan oleh penurunan permintaan ekspor seiring dengan perlambatan ekonomi dunia. Dengan keadaan seperti ini, tentu membuat manajemen harus mampu menghadapi tantangan demi mempertahankan kualitas perusahaan. Sehingga hal ini dapat membuat peluang bagi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangannya agar tetap terlihat baik di mata *public*. Fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor Logam yaitu terjadi pada PT Timah. Di mana PT Timah diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada tahun 2015 lalu. Hal ini dilakukan untuk menutupi kinerja keuangannya yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT),

mengungkapkan bahwa kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan mengalami penurunan. Laporan keuangan yang menunjukkan keberhasilan kegiatan efisiensi dan strategi yang tepat serta kinerja yang positif merupakan hal yang tidak benar. Pada kenyataannya, laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. Berdasarkan berita www.economy.okzone.com, sebagai informasi tambahan selain mengalami penurunann laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan hutang hampir 100 persen dibanding tahun 2013. Di mana tahun 2015 jumlah hutang meningkat hingga Rp 2,3 triliun.

Faktor tekanan merupakan hal yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan (*pressure*) merupakan dorongan atau motivasi ataupun tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya, sehingga dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan (Albrecht, 2012). *Pressure* dapat meningkatkan kinerja, tetapi di lain pihak menjadi salah satu sumber terjadinya *fraud*. Pada penelitian ini, tekanan akan diwakili oleh *financial stability* perusahaan yang diproksikan dengan total aset. Total aset dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Semakin besar aset, maka perusahaan semakin terlihat stabil. Skousen *et. al* (2009) menyatakan bahwa manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan untuk menyajikan keadaan perusahaan yang stabil. Hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh antara perubahan aset dan kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan tekanan external yang diproksikan dengan *leverage ratio* yaitu kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Dalam menunjang kegiatan operasional, perusahaan membutuhkan pinjaman dari pihak ke tiga sehingga diharuskan perusahaan selalu dalam kondisi yang sehat. Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* tinggi maka artinya perusahaan memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Timbulnya hutang yang besar di suatu perusahaan seringkali membawa manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi pula. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan dengan

menaikkan laba yang dihasilkan (Rachmawati, 2014). Hasil penelitian Sihombing (2014) membuktikan bahwa perbandingan total hutang terhadap total aset (LEV) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil berbeda didapatkan oleh Aprilia (2017) yang membuktikan bahwa perbandingan total hutang terhadap total aset (LEV) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi merupakan elemen penting dalam kecurangan karena merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Biasanya karena merasa wajar atas tindakannya dan membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menilai rasionalisasi dengan perubahan auditor eksternal yang ada di perusahaan. Adanya pergantian auditor eksternal dinilai sebagai salah satu cara untuk menghapus jejak audit tentang temuan *fraud* yang terjadi di suatu perusahaan. Sorenson *et al.* dalam Lou dan Wang (2009) menyatakan bahwa klien dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Penelitian Ulfah *et. al* (2017) menguji hubungan pergantian auditor eksternal dengan *fraudulent financial statement* membuktikan bahwa pergantian auditor eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pembenaran terhadap tindakan kecurangan ini dapat meningkatkan jumlah kasus *fraudulent financial statement*. Pembenaran tersebut dapat berupa usaha menutup-nutupi kecurangan dan pembenaran manajemen terhadap praktik kecurangan. Selain itu, opini audit juga merupakan indikator dalam menilai rasionalisasi. Menurut Ulfah *et. al* (2017) opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas merupakan salah satu bentuk rasionalisasi atau pembenaran dari seorang auditor atas temuan-temuan saat proses audit berlangsung dengan cara menuliskan pada paragraf penjelas. Paragraf penjelas ini dapat berupa penegasan atas berbagai perubahan kebijakan sehingga menyebabkan adanya penyajian kembali laporan keuangan atau reklasifikasi berbagai akun. Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas juga dinilai sebagai bentuk tolerir auditor atas *fraud* yang terjadi (Fimanaya dan Syafruddin, 2014). Hasil penelitian Ulfah *et. al* (2017)

membuktikan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil berbeda didapatkan oleh Aprilia (2017) yang membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kemampuan adalah suatu faktor kualitatif yang menurut merupakan salah satu pelengkap dari model Fraud triangle dari Cressey. Kemampuan atau *capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan (Wolfe, 2004). Penelitian Wolfe (2004) menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Tetapi disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitian ini akan digunakan perubahan direksi sebagai proksi dari *capability*. Hasil penelitian Siddiq *et. al* (2017) membuktikan adanya pengaruh antara pergantian auditor dengan terjadinya kecurangan keuangan. Namun, penelitian Tessa G. & Harto (2016) memiliki hasil berbeda yaitu pergantian auditor dengan terjadinya kecurangan keuangan tidak memiliki pengaruh.

Arogansi (*arrogance*) merupakan kesombongan atau sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011). *Arrogance* dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011). *Arrogance* dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki karena merasa dirinya memiliki hak atas segalanya. Dalam penelitian ini, arogansi akan dinilai dengan frekuensi kemunculan gambar CEO. Frekuensi kemunculan gambar CEO adalah jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan

tahunan perusahaan (Crowe, 2011) dalam Yusuf, Khair, dan Simon (2015). Hal tersebut didukung oleh oleh hasil penelitian Tessa G. & Harto (2016) yang membuktikan adanya pengaruh antara *frequent number of CEO's picture* dengan terjadinya kecurangan keuangan. Namun, penelitian Aprilia (2017) memiliki hasil berbeda bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Menurut pendapat peneliti dari fenomena di atas, sampai saat ini masih banyak kecurangan yang terjadi di perusahaan-perusahaan yang *go public*. Hal ini dikarenakan perusahaan *go public* dituntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya guna meningkatkan nilai perusahaan. Kasus kecurangan biasanya dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk keuntungan pihak sendiri. Kurangnya efektifitas pengendalian internal perusahaan merupakan alasan terjadinya *fraud*. Kecurangan dalam perusahaan pertambangan mungkin tidak sebanyak yang terjadi dalam dunia perbankan atau manufaktur, tetapi risiko terjadinya *fraud* tetap ada.

Kecurangan juga dapat terjadi karena adanya tekanan baik dari internal maupun eksternal. Kesempatan yang ada untuk melakukan *fraud*, pembenaran atas tindakan yang dilakukan, kemampuan pelaku *fraud* dan arogansi yang dimiliki. Kecurangan yang tidak terdeteksi dapat menjadi kasus besar yang dapat merugikan banyak pihak. Meminimalisir *fraud* mungkin dapat dilakukan dengan mendeteksinya lebih awal. Salah satu cara mendeteksi kecurangan yaitu menggunakan *F-score* model yang dinilai cukup efektif dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan penelitian Dechow *et al.* (2011) *F-score* model memiliki tingkat keakuratan antara 68-70% tergantung dari kasus *fraud* yang terjadi. *F-score* adalah suatu ukuran komposit yang dibuat berdasarkan dua hal yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yaitu kualitas akrual yang di proksikan dengan RSST dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai dan perubahan pada EBIT. Penggunaan *F-score* model dapat menentukan rata-rata *F-Score* dan standar deviasinya untuk penerapannya di berbagai

negara, ataupun berbagai sektor dalam negara yang sama (Rini & Ahmad, 2012). Berdasarkan fenomena yang terjadi di sekitar dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh *fraud pentagon*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Analisis *Fraud Pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan metode *F-Score Model* (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016.**

1.3 Perumusan Masalah

Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi bagi para penggunanya, baik internal maupun eksternal. Bagi pihak internal, laporan keuangan dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan. Sedangkan bagi pihak eksternal dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dan kreditor untuk membuat keputusan dalam berinvestasi, kredit, serta keputusan lainnya.

Melihat pentingnya hal tersebut, manajemen berusaha untuk menampilkan laporan keuangannya secara baik. Namun terkadang manajemen tidak dapat memaksimalkan kinerjanya sehingga informasi yang ditampilkan tidak memuaskan. Hal tersebut dapat menjadi celah untuk melakukan kecurangan dengan menampilkan informasi yang salah pada laporan keuangan. Informasi tersebut merupakan informasi yang tidak relevan dan dapat menyesatkan para penggunanya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Faktor tersebut antara lain tekanan, kesempatan, peluang, kemampuan dan arogansi atau yang diistilahkan dengan *fraud pentagon*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, opini audit, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016.
2. Bagaimana pengaruh secara simultan *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, opini audit, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016.
3. Apakah *financial stability* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016.
4. Apakah *external pressure* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016.
5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016.
6. Apakah pergantian auditor berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016.
7. Apakah opini auditor berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016.
8. Apakah pergantian direksi berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016.

9. Apakah frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yaitu::

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, dan frekuensi kemunculan gambar CEO dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, dan frekuensi kemunculan gambar CEO secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016
4. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016
5. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016
6. Untuk mengetahui pengaruh pergantian auditor secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016

7. Untuk mengetahui pengaruh opini auditor secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016
8. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pergantian direksi secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016
9. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi kemunculan gambar CEO secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2012-2016

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang terbagi atas dua aspek penting:

1.6.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang auditing dan menambah pengetahuan mengenai *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
- b. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai kecurangan laporan keuangan berdasarkan perspektif *fraud pentagon/diamond/triangle*.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi manajemen
Diharapkan dapat membantu manajemen untuk lebih mengetahui dampak dari kecurangan laporan keuangan yang akan merugikan investor atau calon investor. Juga bagi perusahaan yang kemungkinan terjadinya pailit akan

- lebih besar untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan.
- b. Bagi investor
- Diharapkan dapat membantu investor dan calon investor dalam memahami tindakan kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Objek penelitian

1.7.1 Variabel

Penelitian ini menggunakan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor independen. Variable independen yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu *financial stability*, *eksternal pressure*, *ineffective monitoring*, pergantian auditor, opini audit, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar/foto CEO.

1.7.2 Objek dan Periode Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan menggunakan data perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia melalui website idx.co.id. Periode yang diteliti pada penelitian ini yaitu pada periode lima tahun terakhir, tahun 2012-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memberikan gambaran yang sistematis agar mempermudah dalam memahami masalah-masalah dan materi yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang penelitian yang merupakan kesenjangan antara fenomena terjadi dengan yang seharusnya, perumusan masalah penelitian, pertanyaan serta jawaban penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori dari penelitian ini serta hasil penelitian terdahulu yang sejenis sebagai acuan penelitian. Selain itu, dalam bab ini dijelaskan pula mengenai kerangka pemikiran yang membahas rangkaian penalaran atau pola pikir yang

menggambarkan masalah penelitian dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan, metode penelitian dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab dan menjelaskan masalah penelitian yang meliputi pengukuran variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, identifikasi variabel, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan teori yang relevan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.